

FILSAFAT PANCASILA



Kelas 3 B Reguler

Dosen Pengajar :

Drs. H. Muhammad Amin M. M

Mata Pelajaran :

Kewarganegaraan

Disusun Oleh :

Kelompok 2

Adizza Maharani Reynaldi (2210010238)

Muhammad Marbawi (2210010047)

Muhammad Abdul Jabbar (2210010343)

**FAKULTAS TEKNOLOGI DAN INFORMASI UNIVERSITAS
ISLAM KALIMANTAN SELATAN MUHAMMAD ARSYAD
AL-BANJARI TAHUN AJARAN 2023/2024**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “FILSAFAT PANCASILA” ini tepat pada waktunya.

Kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun, selalu kami harapkan demi kesempurnaan makalah ini. Semoga makalah ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada pembaca.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan makalah ini dari awal sampai akhir. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

Banjarbaru, 25 September 2023

Penulis,

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 2 |
| C. Metode Penulisan | 2 |
| D. Tujuan penulisan | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN..... | 4 |
| A. Filsafat..... | 4 |
| 1. Pengertian Filsafat | 4 |
| 2. Ciri Berpikir Filsafat | 4 |
| 3. Cabang dan Aliran Filsafat | 5 |
| B. Filsafat Pancasila..... | 9 |
| 1. Hakikat Pancasila | 9 |
| 2. Pancasila Sebagai Suatu Sistem | 10 |
| 3. Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa dan Negara Indonesia | 10 |
| 4. Pancasila Sebagai Filsafat | 11 |
| BAB III PENUTUP..... | 16 |
| A. Kesimpulan | 16 |
| B. Saran..... | 19 |
| DAFTAR PUSTAKA | 20 |

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai falsafah negara, tentu Pancasila ada yang merumuskannya. Pancasila memang merupakan karunia terbesar dari Allah SWT dan ternyata merupakan cahaya bintang bagi segenap bangsa Indonesia di masa-masa selanjutnya, baik sebagai pedoman dalam memperjuangkan kemerdekaan, juga sebagai alat pemersatu dalam kehidupan berbangsa, serta sebagai pandangan hidup untuk kehidupan manusia Indonesia sehari-hari.

Pancasila itu selalu dibutuhkan di negeri kita Indonesia. Terutama sebagai filsafat negara. Karena, dengan adanya nilai-nilai filosofis Pancasila-lah yang menyebabkan Indonesia bisa maju dan berkembang seperti sekarang. Nilai-nilai itu juga dipakai sebagai fondasi pembuatan berbagai peraturan hukum yang ada di Indonesia, sehingga setiap hukum yang ada di Indonesia sudah pasti ada nilai-nilai pancasila yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang terkandung di dalam pancasila itu berupa nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan.

Dari pernyataan itu, dapat dikemukakan mengapa Pancasila itu sakti dan selalu dapat bertahan dari guncangan kisruh politik di negara ini. Hal-hal yang menyebabkan Pancasila itu penting dalam kehidupan kita sebagai warga negara Indonesia, yaitu pertama, karena secara intrinsik dalam Pancasila itu mengandung toleransi, dan siapa yang menantang Pancasila berarti dia menentang toleransi. Kedua, Pancasila sebagai dasar falsafah negara Indonesia yang harus diketahui oleh seluruh warga negara Indonesia agar menghormati, menghargai, menjaga dan menjalankan apa yang telah dilakukan oleh para pahlawan khususnya pahlawan proklamasi yang telah berjuang untuk kemerdekaan negara Indonesia ini. Sehingga baik golongan muda maupun tua tetap meyakini Pancasila sebagai dasar negara Indonesia tanpa adanya keraguan guna memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dan negara Indonesia.

Tetapi kenyataan berkata lain, sekarang nilai-nilai Pancasila mulai dilupakan. Banyak pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di Indonesia karena kurangnya pengetahuan akan moral dan akhlak, yang seharusnya kita sebagai warga negara Indonesia harus mengikuti dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila malah melakukan hal sebaliknya. Dikarenakan kurangnya rasa peduli warga negara Indonesia terhadap pentingnya Pancasila dalam kehidupan sehari-hari maka dibuatlah makalah ini yang semoga dapat membantu dalam memecahkan masalah tersebut. Sehingga, masyarakat dapat berpikir secara filosofis terhadap Pancasila dan dapat mengamalkannya di kehidupan sehari-hari maupun berpolitik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil sebuah rumusan masalah yang diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Apa itu filsafat?
2. Bagaimana cara berpikir filsafat?
3. Bagaimana Pancasila bisa dikatakan sebagai suatu sistem yang mendukung Indonesia?
4. Apa kegunaan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara Indonesia?
5. Apa itu filsafat pancasila?

C. Metode Penulisan

Metode yang kami gunakan untuk menulis makalah ini adalah metode kualitatif, yang mana kami akan mencari data-data yang bersangkutan berupa jurnal dan makalah lalu dengan data-data itu kami akan menjelaskan dan menjabarkannya lebih luas lagi. Sehingga, makalah yang kami buat bisa menampilkan informasi yang lebih luas yang bersumber dari berbagai data dari jurnal dan makalah yang kami peroleh.

D. Tujuan penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dari penulisan makalah berjudul “Filosofi Pancasila” ini adalah sebagai berikut.

1. Pembaca dapat mengetahui lebih jauh tentang filosofi Pancasila sehingga dapat meningkatkan pemahaman pembaca terhadap pentingnya Pancasila,

2. Memberikan solusi agar warga negara Indonesia dapat berpikir secara filosofis terhadap nilai-nilai Pancasila,
3. Meningkatkan kesadaran pembaca seberapa pentingnya Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan berpolitik,
4. Dan, tujuan yang terakhir adalah agar bisa meningkatkan wawasan pembaca tentang filosofi Pancasila sehingga pembaca tahu segala hal mengenai filosofi Pancasila.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Filsafat

1. Pengertian Filsafat

Istilah “filsafat” ini sebenarnya berasal dari Bahasa Yunani, yakni “philosophia”, yang mana merupakan gabungan dari kata “philo” dan “sophia”. Philo berarti ‘cinta dalam arti yang luas’, sementara sophia berarti ‘kebijakan atau pandai’. Jadi, dapat disebut bahwa filsafat ini adalah keinginan untuk mencapai cita pada kebijakan.

Banyak ahli yang mendefinisikan apa itu filsafat. Poedjawijatna berpendapat bahwa filsafat adalah “sejenis pengetahuan yang berusaha mencari sebab secara mendalam-dalamnya bagi segala sesuatu yang berdasarkan pikiran belaka”. Lalu menurut Hasbullah Bakry, filsafat memiliki definisi “berupa sejenis pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu secara mendalam, mulai dari ketuhanan, alam semesta, hingga manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai oleh akal manusia”. Kemudian ada juga tokoh filsafat terkenal, Plato, yang mendefinisikan filsafat adalah “pengetahuan yang berminat untuk mencapai pada kebenaran asli”. Nah, berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah sebuah ilmu yang berusaha mencari sebab secara mendalam berdasarkan pemikiran dan akal manusia.

2. Ciri Berpikir Filsafat

Orang yang berpikir dengan filsafat biasanya selalu disebut sebagai orang yang pintar, pernyataan itu memang benar tapi tidak bisa juga dikatakan benar. Sebenarnya, berpikir filsafat itu memiliki ciri-ciri khususnya, yaitu sebagai berikut.

- a. Sistem filsafat harus bersifat koheren, artinya berhubungan satu sama lain secara runtut, tidak mengandung pernyataan yang saling bertentangan di dalamnya. Pancasila sebagai sistem filsafat, bagian-bagiannya tidak saling bertentangan, meskipun berbeda, bahkan

saling melengkapi, dan tiap bagian mempunyai fungsi dan kedudukan tersendiri.

- b. sistem filsafat harus bersifat menyeluruh, artinya mencakup segala hal dan gejala yang terdapat dalam kehidupan manusia. Pancasila sebagai filsafat hidup bangsa merupakan suatu pola yang dapat mewadahi semua kehidupan dan dinamika masyarakat di Indonesia.
- c. sistem filsafat harus bersifat mendasar, artinya suatu bentuk perenungan mendalam yang sampai ke inti mutlak permasalahan sehingga menemukan aspek yang sangat fundamental. Pancasila sebagai sistem filsafat dirumuskan berdasarkan inti mutlak tata kehidupan manusia menghadapi diri sendiri, sesama manusia, dan Tuhan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
- d. sistem filsafat bersifat spekulatif, artinya buah pikir hasil perenungan sebagai praanggapan yang menjadi titik awal yang menjadi pola dasar berdasarkan penalaran logis, serta pangkal tolak pemikiran tentang sesuatu.

3. Cabang dan Aliran Filsafat

Dalam filsafat terdapat juga yang namanya cabang filsafat. Adanya cabang-cabang ini adalah agar bisa menyederhanakan beragam penyelidikan para filsuf yang berbeda dalam tipologi karakteristik tertentu. Yang berarti, dalam filsafat itu terdapat berbagai macam hal-hal yang dipelajari oleh para filsuf dan untuk menyederhanakannya maka dibuatlah cabang-cabang dalam filsuf yang terbagi menjadi 4 cabang. 4 cabang itu adalah sebagai berikut.

a. Ontologi

Ontologi atau seringkali disebut dengan istilah metafisika merupakan salah satu cabang ilmu filsafat yang menjelaskan mengenai hakikat segala sesuatu yang ada dan membahas mengenai watak yang sangat mendasar atau ultimate dari benda ataupun realitas yang ada di belakang pengalaman yang langsung. Pada dasarnya, ontologi menjelaskan mengenai segala hal yang ada,

pertanyaan yang akan dibongkar tidak terbatas, misalnya saja apa hakikat ruang dan waktu, materi, gerak, dan perubahan tersebut? Apa asal mula alam jagad raya ini? dan pertanyaan lainnya. Kaitannya dengan pendidikan, ontologi ilmu pendidikan membahas mengenai hakikat substansi dan juga pola organisasi ilmu pendidikan.

b. Epistemologi

Epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang mengamati tentang asal mula, metode-metode, susunan, dan sahnya sebuah pengetahuan. Pertanyaan yang paling mendasar yaitu Apa itu mengetahui? Apa asal mula pengetahuan kita? Bagaimana cara kita mengetahui bahwa kita memiliki pengetahuan? Bagaimana cara kita mendapatkan pengetahuan? Dan pertanyaan lainnya. Dengan begitu, epistemologi membahas mengenai hakikat objek formal dan juga material ilmu pendidikan.

c. Aksiologi

Aksiologi umumnya berbicara mengenai nilai dan kegunaan dari segala sesuatu yang berkaitan dengan kaidah moral pengembangan penggunaan ilmu pengetahuan yang didapatkan. Misalnya saja, aksiologi pendidikan membahas mengenai hakikat nilai fungsi teoritis dan praktis ilmu pendidikan.

d. Logika

Logika adalah salah satu cabang filsafat yang berbicara mengenai aturan berpikir supaya dengan adanya aturan tersebut bisa diambil kesimpulan yang benar. Dengan kata lain, logika merupakan pengkajian yang sistematis mengenai aturan untuk menguatkan premis atau sebab tentang konklusi aturan tersebut. Sehingga bisa kita gunakan untuk membedakan argumen yang baik dan argumen yang tidak baik.

Dalam filsafat juga terdapat yang namanya aliran filsafat. Aliran-aliran yang terdapat dalam filsafat itu adalah sebagai berikut.

a. Idealisme

Idealisme adalah aliran yang menganggap bahwa kenyataan atau realitis tersusun dari jiwa dan juga ide. Istilah idealisme berasal dari kata “idea” yang memiliki arti sesuatu yang hadir di dalam jiwa. Aliran tersebut menjadi sebuah awal yang sangat penting untuk perkembangan cara berpikir manusia. Pemikiran dasar dari aliran ini ternyata juga pernah dijelaskan oleh Plato. Menurutnya, realitas yang paling dasar adalah sebuah ide. Sementara realitas yang bisa dilihat oleh manusia adalah bayangan dari ide itu sendiri.

b. Rasionalisme

Aliran rasionalisme adalah suatu aliran yang mengedepankan akal sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang bisa dipercaya. Untuk para tokohnya, akal adalah suatu aset yang paling penting yang dimiliki oleh manusia untuk memperoleh, menemukan, dan menguji suatu pengetahuan. Mereka juga menganggap bahwa akal mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang ada di dalam hidup. Semua permasalahan bisa diselesaikan dan dipecahkan menggunakan akal. Adapun tokoh yang terkenal di dalam aliran rasionalisme adalah Rene Descartes. Ia mempunyai julukan sebagai bapak filsafat modern.

c. Empirisme

Aliran ini lebih berfokus pada pengalaman yang dimiliki oleh seseorang sebagai sumber dari pengetahuan. Kata empirisme berasal dari Bahasa Yunani yang artinya pengalaman inderawi atau pengalaman observasi melalui panca indera. Empirisme adalah suatu aliran yang sangat bertentangan dengan rasionalisme. Menurut para tokoh yang ada di dalamnya, pengetahuan itu berasal dari pengalaman. Sehingga panca indera adalah sumber utama yang paling jelas dan pasti daripada akal. Semua hal yang diketahui oleh

manusia itu tergantung pada bagaimana mereka menggunakan panca inderanya, mulai dari mendengar, melihat, menyentuh yang mereka miliki, dan berbicara.

d. Dualisme

Dualisme adalah suatu aliran yang mengungkapkan bahwa realitas terdiri dari dua akar yang berlainan dan bertolak belakang. Masing-masing akar itu bersifat unik dan tidak bisa dihilangkan. Sehingga, ada beberapa tokoh mengungkapkan bahwa aliran ini adalah gabungan dari aliran idealisme dan aliran materialisme, atau aliran yang menggabungkan antara jiwa dan tubuh. Adapun tokoh yang membentuk pemikiran tersebut adalah Thomas Hyde. Dimana pemikiran dasarnya merupakan zat dan pikiran merupakan suatu hal yang berbeda dan keduanya akan saling melengkapi untuk membentuk suatu pengetahuan.

e. Positivesme

Aliran yang satu ini muncul pada abad ke 19. Dimana dasar pemikiran ini bersumber pada pengetahuan yang berasal dari apa yang diketahui, pasti, dan hal yang nyata. Positivisme berfokus pada suatu fakta yang nyata dan mengesampingkan hal-hal diluar realitas dan kenyataan yang tidak terlihat. Aliran yang satu ini sangat dekat dengan aliran empirisme, yaitu sama-sama meyakini bahwa pengetahuan berdasar pada pengalaman yang didasari oleh inderawi. Menurut para tokoh yang ada di dalamnya, manusia tidak akan pernah mengetahui sesuatu lebih dari apa yang dilihat. Berdasarkan fakta-fakta yang nyata, manusia tidak akan mengetahui sesuatu dibalik fakta tersebut bila mereka tidak melihatnya.

f. Realisme

Realisme adalah sebuah aliran yang ada di dalam ilmu pengetahuan. Menurut aliran ini, Ia memperlakukan objek pengetahuan manusia. Dimana realisme memandang bahwa objek pengetahuan yang diyakini oleh manusia berada di luar diri manusia itu sendiri.

B. Filsafat Pancasila

1. Hakikat Pancasila

secara etimologis Pancasila berasal dari bahasa sansekerta yang di artinya Pancasila berarti lima dan sila berarti batu sendi, alas dan dasar. Pancasila memiliki arti lima dasar, sedangkan sila sendiri sering diartikan sebagai kesesuaian atau peraturan tingkah laku yang baik. Hakikat adalah sesuatu hal yang ada pada diri seseorang atau sesuatu hal yang harus ada dalam diri sendiri.

Pancasila adalah suatu lambang negara yang sudah pasti dikenal oleh setiap warga negara Indonesia. Pancasila sendiri ditetapkan sebagai dasar negara Republik Indonesia dan sudah disebut di pembukaan UUD 1945 pada alinea keempat yang berarti Pancasila itu adalah dasar negara yang sah. Pancasila itu juga berlaku sebagai pondasi dari negara Indonesia yang artinya semakin kuat pondasinya, maka semakin kuat juga Indonesia. Pondasi dalam hal ini bisa diibaratkan sebagai kepribadian rakyat Indonesia, jadi jika kepribadian rakyat Indonesia bagus dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila maka semakin kuat pondasinya, dan juga sebaliknya. Jika kepribadian rakyat buruk dan tak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila maka runtuhlah negara ini.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hakikat Pancasila adalah sesuatu yang terkandung dalam nilai-nilai yang terdapat pada sila Pancasila yang harus dijadikan sebab, sehingga dijadikan sebagai dasar negara. Pancasila menunjukkan hakikat atau substansi Pancasila yaitu dasar atau kata dasar Tuhan, manusia, rakyat, dan adil. Mendapatkan awalan serta akhiran ke-an, per-an, ke- tuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Hakikat atau substansi memiliki sifat abstrak, umum, universal, mutlak, tetap, tidak berubah, terlepas dari situasi, tempat dan waktu. Menurut Notonagoro hakikat atau substansi dibagi menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut.

- a. hakikat abstrak, disebut hakikat jenis atau hakikat umum yang memiliki unsur-unsur yang sama, tetap dan tidak berubah. Sifat tetap dan tidak berubah tersebut karena dari sejak dahulu sampai sekarang diakui oleh umat manusia.

- a. hakikat pribadi, yaitu unsur-unsur yang tetap yang menyebabkan segala sesuatu yang bersangkutan tetap dalam diri pribadi.
- b. hakikat konkret, yaitu sesuatu yang secara nyata dan jelas. Setiap manusia dalam kenyataannya. Hakikat konkret ini sebagai pedoman praktis dalam kehidupan berbangsa dan negara Indonesia yang sesuai dengan kenyataan sehari-hari, tempat, keadaan, dan waktu.

2. Pancasila Sebagai Suatu Sistem

Pancasila sebagai suatu sistem memiliki unsur-unsur yang berbeda, hal ini dapat kita lihat dalam sila-sila Pancasila yang memiliki ragam makna yang berbeda. Namun, sistem dalam Pancasila mempunyai suatu kesatuan yang utuh dan bulat. Sila-sila dalam Pancasila saling berhubungan satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Diantaranya, Pancasila sebagai dasar negara mempunyai fungsi sebagai pedoman di dalam berbangsa dan bernegara juga sebagai moral bangsa Indonesia dalam membentuk suatu negara.

Dikatakan Pancasila merupakan suatu sistem karena sila-sila Pancasila mencakup seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila juga sudah diatur sedemikian rupa sehingga membentuk suatu susunan yang teratur dan tidak bisa dibolak balik. Dalam sila Pancasila memiliki suatu makna yang beruntun. Artinya, sila pertama lebih luas maknanya sehingga menjiwai sila-sila dibawahnya, itulah makna Pancasila sebagai suatu sistem.

3. Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa dan Negara Indonesia

Ideologi adalah suatu sistem pemikiran yang menjadi dasar bagi suatu kelompok atau organisasi dalam menentukan sikap dan tindakan mereka. Ideologi juga dapat diartikan sebagai pandangan dunia yang memberikan makna dan tujuan dalam kehidupan⁵. Ideologi dapat bersifat tertutup atau terbuka. Ideologi tertutup adalah ideologi yang tidak mau menerima perubahan dan perkembangan zaman, sedangkan ideologi terbuka adalah ideologi yang fleksibel dan dinamis sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada.

Pancasila sebagai ideologi bangsa berfungsi sebagai landasan untuk memahami dan menafsirkan dunia dan kejadian-kejadiannya dalam alam sekitarnya. Ideologi ini membantu suatu negara dalam membuka wawasan yang memberikan makna dan menunjukkan tujuan dalam kehidupan bernegara. Pancasila merupakan ideologi yang terbuka karena pancasila dalam penerapannya selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman apalagi di zaman modern ini. Pancasila sebagai ideologi bangsa memiliki beberapa karakteristik, yaitu sebagai berikut.

- a. Pancasila bersifat universal, yaitu dapat diterima oleh semua bangsa di dunia karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, demokrasi, dan toleransi.
- b. Pancasila bersifat humanis, yaitu mengutamakan martabat dan hak-hak manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Pancasila bersifat religius, yaitu mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber segala nilai dan norma serta menjunjung tinggi kerukunan antar umat beragama.
- d. Pancasila bersifat nasionalis, yaitu menumbuhkan rasa cinta tanah air, persatuan, kesatuan, dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia.
- e. Pancasila bersifat demokratis, yaitu menghargai hak-hak asasi manusia, menghormati pendapat orang lain, serta menjalankan sistem pemerintahan yang berdasarkan pada kehendak rakyat.
- f. Pancasila bersifat sosialis, yaitu mengedepankan kepentingan bersama, gotong royong, solidaritas sosial, serta kesejahteraan rakyat.

4. Pancasila Sebagai Filsafat

Pancasila sebagai filsafat mengandung pandangan, nilai, dan pemikiran yang dapat menjadi substansi dan isi pembentukan ideologi Pancasila. Filsafat Pancasila dapat didefinisikan secara ringkas sebagai

refleksi kritis dan rasional tentang Pancasila sebagai dasar negara dan kenyataan budaya bangsa, dengan tujuan untuk mendapatkan pokok-pokok pengertiannya yang mendasar dan menyeluruh. Menurut Ruslan Abdul Gani, Pancasila dikatakan sebagai filsafat, karena “Pancasila merupakan hasil perenungan jiwa yang mendalam yang dilakukan oleh *the founding father* kita, yang dituangkan dalam suatu sistem”. Itu berarti, bahwa Pancasila itu sebenarnya adalah sebuah karya pemikiran dari pencetus Pancasila yaitu Moh. Yamin, Soepomo dan Soekarno yang mengutarakan usulan dasar negara berupa Pancasila saat terjadinya sidang BPUPKI.

Dalam artian lain, Pancasila itu termasuk ke dalam sebuah karya filsafat pada umumnya. Karena, dalam pembuatannya sudah pasti tidaklah mudah dan harus melewati berbagai pemikiran-pemikiran yang akan mencerminkan seperti apa negara ini Indonesia akan dibuat pada saat itu. Dalam proses itulah yang akhirnya menyebabkan ketiga tokoh pencetus Pancasila berhasil membuat sebuah maha karya yang akan dibuat sebagai dasar negara Indonesia dan akan menjadi sebuah pondasi negara ini selamanya.

Dalam pembahasan mengenai Pancasila ini sebagai filsafat sebenarnya dapat dilakukan dengan dua cara yaitu sebagai berikut.

- a. Cara deduktif, yaitu dengan mencari hakikat Pancasila serta menganalisis dan menyusunnya secara sistematis menjadi keutuhan pandangan yang komprehensif.
- b. Cara induktif, yaitu dengan mengamati gejala-gejala sosial budaya masyarakat, merefleksikannya, dan menarik arti dan makna yang hakiki dari gejala-gejala itu.

Membahas Pancasila sebagai filsafat berarti mengungkapkan konsep-konsep kebenaran Pancasila yang bukan saja ditujukan pada bangsa Indonesia, melainkan juga bagi manusia pada umumnya. Seperti yang sebelumnya sudah di jelaskan, dalam filsafat terdapat cabang-cabang yang meliputi ontologi, epistemologi, aksiologi dan logika.

Seperti halnya karya filsafat lainnya Pancasila juga termasuk dalam cabang-cabang tersebut. Oleh karena itu, Pancasila itu dapat diartikan dari berbagai cabang itu.

a. Pancasila dalam ontologi

Secara ontologi, penyelidikan Pancasila sebagai filsafat dimaksudkan sebagai upaya untuk mengetahui hakikat dasar dari sila-sila Pancasila. Pancasila yang terdiri atas lima sila, setiap sila bukanlah merupakan asas yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan memiliki satu kesatuan dasar ontologi. Dasar ontologi Pancasila pada hakikatnya adalah manusia, yang memiliki hakikat mutlak yaitu monopluralis atau monodualis dan karena itu juga disebut sebagai dasar antropologis. Oleh karena itulah, subyek pendukung pokok dari sila-sila Pancasila dalam ontologi adalah manusia.

b. Pancasila dalam epistemologi

Secara epistemologi kajian Pancasila sebagai filsafat dimaksudkan sebagai upaya untuk mencari hakikat Pancasila sebagai suatu sistem pengetahuan. Pancasila sebagai sistem filsafat pada hakikatnya juga merupakan sistem pengetahuan. Ini berarti Pancasila telah menjadi suatu *belief system* (sistem cita-cita) suatu ideologi. Oleh karena itu, Pancasila harus memiliki unsur rasionalitas terutama dalam kedudukannya sebagai sistem pengetahuan.

Pancasila sebagai suatu obyek pengetahuan pada hakikatnya meliputi masalah sumber pengetahuan dan susunan pengetahuan Pancasila. Sumber pengetahuan yang dimaksud di sini adalah nilai-nilai yang ada pada bangsa Indonesia sendiri. Nilai-nilai tersebut merupakan kausa materialis Pancasila. Dan, untuk susunan pengetahuan yang dimaksud di situ berarti bahwa Pancasila itu memiliki susunan yang bersifat formal logis, baik dalam arti susunan sila-sila Pancasila maupun isi arti dari sila-sila Pancasila itu. Susunan kesatuan sila-sila Pancasila adalah bersifat hirarkis dan berbentuk piramidal.

Yang dimaksud dari Pancasila yang memiliki susuna piramida itu adalah berarti di dalam Pancasila itu terdapat sistem hirarkis dimana sila pertama Pancasila mendasari dan menjiwai keempat sila lainnya. Sila kedua didasari sila pertama dan mendasari serta menjiwai sila ketiga, keempat dan kelima. Sila ketiga didasari dan dijiwai sila pertama dan kedua, serta mendasari dan menjiwai sila keempat dan kelima. Sila keempat didasari dan dijiwai sila pertama, kedua dan ketiga, serta mendasari dan menjiwai sila kelima. Dan, yang terakhir sila kelima didasari dan dijiwai sila pertama, kedua, ketiga dan keempat. Dengan adanya susunan itulah Pancasila bisa memiliki sistem logis baik yang menyangkut kualitas maupun kuantitasnya.

c. Pancasila dalam aksiologi

Sila-sila Pancasila sebagai suatu sistem filsafat memiliki satu kesatuan dasar aksiologi, yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila pada hakikatnya juga merupakan suatu kesatuan. Seperti yang diketahui, di dalam aksiologi bidang yang diselidiki itu menyangkut nilai-nilai. Nilai-nilai yang dimaksud di sini itu bisa berupa hakikat nilai, kriteria nilai dan kedudukan metafisika suatu nilai. Secara garis besarnya, yang akan di bahas dalam Pancasila kali ini adalah nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila.

Secara aksiologi, dalam filsafat Pancasila terdapat tiga tingkatan nilai, yaitu sebagai berikut.

- 1) Nilai dasar, adalah asas-asas yang kita terima sebagai dalil yang bersifat mutlak, sebagai sesuatu yang benar atau tidak perlu dipertanyakan lagi. Nilai-nilai dasar dari Pancasila adalah nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan.
- 2) Nilai instrumental, adalah nilai yang berbentuk norma sosial dan norma hukum yang selanjutnya akan terkristalisasi dalam peraturan dan mekanisme lembaga-lembaga negara.

- 3) Nilai praksis, adalah nilai yang sesungguhnya kita laksanakan dalam kenyataan. Nilai ini merupakan batu ujian apakah nilai dasar dan nilai instrumental itu benar-benar hidup dalam masyarakat.

Nilai-nilai dalam Pancasila termasuk nilai etik atau nilai moral merupakan nilai dasar yang mendasari nilai instrumental dan selanjutnya mendasari semua aktivitas kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Secara aksiologis, bangsa Indonesia merupakan pendukung nilai-nilai Pancasila, yaitu bangsa yang berketuhanan, yang berkemanusiaan, yang berpersatuan, yang berkerakyatan dan berkeadilan sosial. Pengakuan, penerimaan dan penghargaan atas nilai-nilai Pancasila itu nampak dalam sikap, tingkah laku, dan perbuatan bangsa Indonesia sehingga dapat mencerminkan sifat khas sebagai warga negara Indonesia.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari makalah berjudul “Filsafat pancasila” ini, kami dapat memberikan kesimpulan yang mana kesimpulan itu adalah sebagai berikut.

1. filsafat itu adalah sebuah ilmu yang berusaha mencari sebab secara mendalam berdasarkan pemikiran dan akal manusia. Lalu, orang yang berpikir filsafat itu juga memiliki ciri-cirinya tersendiri ciri-cirinya adalah bersifat koheren, menyeluruh, mendasar dan spekulatif. Dalam filsafat juga terdapat cabang dan alirannya, cabang yang terdapat dalam filsafat adalah ontologi, epistemologi, aksiologi dan logika. Sedangkan, aliran yang terdapat dalam filsafat adalah idealisme, rasionalisme, empirisme, dualisme, positivisme dan realisme.
2. Hakikat pancasila adalah sesuatu yang terkandung dalam nilai-nilai yang terdapat pada sila Pancasila yang harus dijadikan sebab, sehingga dijadikan sebagai dasar negara. Di dalam hakikat juga dibagi menjadi tiga macam yang terdiri dari hakikat abstrak yang berarti hakikatnya memiliki unsur yang sama dan tidak berubah, hakikat pribadi yang berarti unsurnya tetap dalam diri pribadi dan hakikat konkret yang berarti hakikatnya nyata dan jelas.
3. Pancasila itu disebut sebagai suatu sistem karena sila-sila Pancasila mencakup seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila juga sudah diatur sedemikian rupa sehingga membentuk suatu susunan yang teratur dan tidak bisa dibolak balik. Dalam sila Pancasila juga memiliki suatu makna yang beruntun. Artinya, sila pertama lebih luas maknanya sehingga menjiwai sila-sila dibawahnya, itulah makna Pancasila sebagai suatu sistem.

4. Selain dari sisi sistemnya, Pancasila juga dapat dilihat dari kegunaannya sebagai ideologi bangsa dan negara Indonesia. Ideologi yang dimaksud di sini adalah suatu sistem pemikiran yang menjadi dasar bagi suatu kelompok atau organisasi dalam menentukan sikap dan tindakan mereka. Jika dilihat secara fungsinya, Pancasila sebagai ideologi bangsa itu berfungsi sebagai landasan untuk memahami dan menafsirkan dunia dan kejadian-kejadiannya dalam alam sekitarnya. Ideologi ini membantu suatu negara dalam membuka wawasan yang memberikan makna dan menunjukkan tujuan dalam kehidupan bernegara. Pancasila juga dapat disebut sebagai sebuah ideologi yang terbuka karena pancasila dalam penerapannya selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman apalagi di zaman modern ini.
5. Secara filsafat Pancasila mengandung pandangan, nilai, dan pemikiran yang dapat menjadi substansi dan isi pembentukan ideologi Pancasila. Filsafat Pancasila dapat didefinisikan secara ringkas sebagai refleksi kritis dan rasional tentang Pancasila sebagai dasar negara dan kenyataan budaya bangsa, dengan tujuan untuk mendapatkan pokok-pokok pengertiannya yang mendasar dan menyeluruh. Dari sini juga dapat kita ketahui bahwa Pancasila itu termasuk ke dalam sebuah karya filsafat pada umumnya. Karena, dalam pembuatannya sudah pasti tidaklah mudah dan harus melewati berbagai pemikiran-pemikiran yang akan mencerminkan seperti apa negara ini Indonesia akan dibuat pada saat itu. Dalam proses itulah yang akhirnya menyebabkan ketiga tokoh pencetus Pancasila berhasil membuat sebuah maha karya yang akan dibuat sebagai dasar negara Indonesia dan akan menjadi sebuah pondasi negara ini selamanya.

6. Secara ontologi, penyelidikan Pancasila sebagai filsafat dimaksudkan sebagai upaya untuk mengetahui hakikat dasar dari sila-sila Pancasila. Dasar ontologi Pancasila pada hakikatnya adalah manusia, yang memiliki hakikat mutlak yaitu monopluralis atau monodualis dan karena itu juga disebut sebagai dasar antropologis. Oleh karena itulah, subyek pendukung pokok dari sila-sila Pancasila dalam ontologi adalah manusia.
7. Secara epistemologi, kajian Pancasila sebagai filsafat dimaksudkan sebagai upaya untuk mencari hakikat Pancasila sebagai suatu sistem pengetahuan. Pancasila sebagai sistem filsafat pada hakikatnya juga merupakan sistem pengetahuan. Pancasila sebagai suatu obyek pengetahuan pada hakikatnya meliputi masalah sumber pengetahuan dan susunan pengetahuan Pancasila. Sumber pengetahuan yang dimaksud di sini adalah nilai-nilai yang ada pada bangsa Indonesia sendiri. Nilai-nilai tersebut merupakan kausa materialis Pancasila. Dan, untuk susunan pengetahuan yang dimaksud di situ berarti bahwa Pancasila itu memiliki susunan yang bersifat formal logis, baik dalam arti susunan sila-sila Pancasila maupun isi arti dari sila-sila Pancasila itu. Susunan kesatuan sila-sila Pancasila adalah bersifat hirarkis dan berbentuk piramida.
8. Lalu yang terakhir secara aksiologi, sila-sila Pancasila itu memiliki satu kesatuan dasar aksiologi, yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila pada hakikatnya juga merupakan suatu kesatuan. Nilai-nilai yang dimaksud di sini itu bisa berupa hakikat nilai, kriteria nilai dan kedudukan metafisika suatu nilai. Dan, secara aksiologi dalam filsafat Pancasila terdapat tiga tingkatan nilai yang terdiri dari nilai dasar, nilai instrumental dan nilai praksis.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan oleh kami selaku penulis dari makalah yang berjudul “Filsafat Pancasila” ini adalah sebagai berikut.

1. Kita sebagai warga negara Indonesia seharusnya lebih mendalami lagi dalam mengenal dasar negara kita Pancasila, terutama dalam mengenai filsafat Pancasila. Karena, ternyata makna Pancasila itu luas dan dalam sehingga perlu pemikiran khusus agar dapat mengenal lebih jauh mengenai arti sebenarnya dari Pancasila itu.
2. Sebagai warga negara Indonesia kita juga harus turut menjaga dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila, terutama kepada pembaca sehingga nilai-nilai tersebut tidak hilang ditelan oleh zaman yang semakin maju.
3. Dengan adanya makalah yang berjudul “Filsafat Pancasila” ini kami sebagai penulis juga berharap agar bisa meningkatkan kesadaran pembaca dan seluruh warga negara Indonesia tentang seberapa pentingnya Pancasila dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan politik.
4. Dengan adanya makalah ini kami selaku penulis juga berharap agar makalah ini bisa membantu dalam meningkatkan wawasan pembaca tentang filosofi Pancasila sehingga ketika sewaktu-waktu nilai-nilai Pancasila mulai ditinggalkan maka makalah ini semoga bisa menjadi solusi dari permasalahan itu.

DAFTAR PUSTAKA

Sevilla, Nouval. 2022. Aliran Filsafat dan Cabang-cabang Filsafat. Gramedia Blog. <https://www.gramedia.com/literasi/aliran-filsafat/>

Unikom. 2015. Pancasila Sebagai Sistem Filsafat. Repository Unikom. <https://repository.unikom.ac.id/54524/1/Pancasila%20sebagai%20Sistem%20Filsafat.pdf>

Icam, Sutisna. 2021. Relasional Ilmu Filsafat Dengan Pendidikan. Repository UNG, 1-14. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/4447/Relasi-Ilmu-Filsafat-dan-Pendidikan.pdf>

Filsafat Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa. Universitas Islam An Nur Lampung. <https://an-nur.ac.id/blog/filsafat-pancasila-sebagai-ideologi-bangsa.html>

Malva, Thael. 2017. Ciri-ciri Berpikir Kefilsafatan. Malvas Palette. <https://malvaspalette.wordpress.com/2017/12/11/ciri-ciri-berpikir-kefilsafatan/>

Eva, Putri Agustin. 2021. Pancasila Sebagai Sistem Filsafat. Universitas Negeri Malang. <https://sipejar.um.ac.id/mod/forum/discuss.php?d=227535>

Gilang, P. 2022. Filsafat Adalah: Pengertian, Tokoh, Pandangan, dan Cabang Ilmunya. Gramedia Blog. <https://www.gramedia.com/literasi/filsafat-adalah/>

UMM. 2018. Kajian Tentang Pancasila. Universitas Muhamadiyah Malang, 11-14. <https://eprints.umm.ac.id/39488/3/BAB%20II.pdf>

Zainal, A dkk. 2013. Pancasila Sebagai Suatu Sistem. Slideshare, 3-4. <https://www.slideshare.net/zainalzayabidin/makalah-pancasila-sebagai-suatu-sistem>